

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Lasmini Putri Cahyadamayanti
15.0305.0016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo
Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Lasmini Putri Cahyadamayanti

15.0305.0016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA



Dosen Pembimbing I

Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi
NIK.037408185

Magelang, 11 Juli 2019
Dosen pembimbing II

Agrisya Bintang A.P.M.Pd.
NIK.168808154

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang)

Oleh:
Lasmini Putri Cahyadamayanti
15.0305.0016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Jumat
Tanggal : 19 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi. (Ketua/Anggota)
2. Agrissto Bintang Aji Pradana, M.Pd (Sekretaris/Anggota)
3. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. (Anggota)
4. Dhuta Sukmarani, M.Si. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons.
NIP 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Lasmini Putri Cahyadamayanti
N.P.M : 15.0305.0016
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan
pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Magelang, 11 Juli 2019
Yang membuat pernyataan

Lasmini
Lasmini Putri Cahyadamayanti
15.0305.0016

MOTTO

“Man jadda wa jadda”

(Barang Siapa yang Bersungguh-sungguh Pasti akan Mendapatkan Hasil)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Almarhum Bapak Margiyono dan Ibu Pariyah yang tidak pernah lelah mendoakan, menasihati dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.
2. Adiku yang selalu memberi semangat untukku.
3. Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo
Kabupaten Magelang)

Lasmini Putri Cahyadamayanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika dan faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa, dan melebar ke guru, dan orang tua siswa kelas I SD Negeri Girirejo. Lokasi penelitian di SD Negeri Girirejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. Pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis *Miles dan Huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran membaca permulaan meskipun perubahannya secara fluktuatif tergantung dari minat siswa terhadap bahan bacaan. Hal ini dikarenakan terdapat faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu : (1) kondisi fisik, (2) kognitif, dan (3) minat. Faktor yang berasal dari luar siswa yaitu (1) Lingkungan Keluarga terdiri dari latar belakang pengalaman siswa dan kondisi sosial ekonomi siswa (2) lingkungan sekolah meliputi cara mengajar guru, sarana dan prasarana, serta program sekolah yang menunjang.

Kata Kunci: *faktor penghambat, kemampuan membaca, Bahasa Indonesia*

**ANALYSIS OF OBSTACLES FACTORS OF INITIAL READING SKILL
INDONESIA LANGUAGE LEARNING**

*(A Research on Class 1st Grade Student of Elementary School Negeri Girirejo
Tegalrejo Magelang)*

Lasmini Putri Cahyadamayanti

ABSTRACT

This research was aimed at describing the dynamics and obstacles of initial reading skills encountered by student in Indonesia subject of Elementary School Negeri Girirejo TegalrejoMagelang.

This was a descriptive research with qualitative approach. The subjects were the students, teachers, and parents from the first grade in Elementary School Negeri Girirejo. The research take location in Elementary School Negeri Girirejo, Tegalrejo, Magelang. Sampling is taken by using the purposive sampling model with technical snowball sampling. Data were gathered through observation, interview, and documentary study. They were validated using triangulation of technique and data. They were analyzed using a model proposed by Miles & Huberman.

The results showed that there were dynamics encountered by student in mastering initial reading skills through the reading interests caused fluctuative changes. As well as, there were some obstacles of cognitive aspects from the internal factors, for instrument student, physical condition, cognitive, and interests. The exsternal factors cam from family environment, such as knowledge and social economic background, school environment also contributed as the factor such as teaching methods from teacher, facilities and school programs.

Keywords: *Obstacle factor, reading skill, Indonesia language*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” dapat tersusun dengan baik dan lancar.

Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat guna meraih gelar sarjana pendidikan S-1 pada Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, M. T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi kepada penulis untuk menulis skripsi.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ari Suryawan, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan izin dan kesempatan penulis untuk menuangkan gagasan dan pikiran dalam bentuk skripsi.
4. Dr Riana Mashar, M.Si, Psi selaku dosen pembimbing I dan Agristo Bintang A.P, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam mendukung untuk terselesainya penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SD Negeri Girirejo yang memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
6. Guru kelas I SD Negeri Girirejo yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Teman-teman PGSD angkatan 2015 yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Semoga semua pihak tersebut senantiasa mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah SWT serta mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Magelang, 11 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Tentang Siswa Sekolah Dasar	8
1. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah	8
2. Tahap Perkembangan Siswa SD Kelas Rendah	12
B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	15
1. Belajar	15
2. Pembelajaran	17
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia	18
C. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan	20
1. Pengertian membaca	20
2. Tujuan Membaca	22
3. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan.....	24
4. Tujuan Membaca Permulaan.....	29
E. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan	31
F. Kajian Penelitian yang Relevan	40
G. Kerangka Pemikiran	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Desain Penelitian	45
B. Setting Penelitian	46
C. Fokus Penelitian.....	46
D. Subjek Penelitian	46
E. Sumber Data	47

F. Instrumen Penelitian	47
G. Metode Pengumpulan Data.....	49
H. Uji Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	57
2. Deskripsi Data Penelitian	68
B. Pembahasan	90
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Simpulan	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Tahap Perkembangan Anak	12
Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48
Tabel 3 Prestasi Akademik SD Negeri Girirejo	63
Tabel 4 Prestasi Non Akademik SD Negeri Girirejo	66
Tabel 5 Daftar Guru dan Karyawan SD Negeri Girirejo	67
Tabel 6 Perolehan Nilai Ulangan Harian Membaca Permulaan Tema 5	73
Tabel 7 Perolehan Nilai Ulangan Harian Membaca Permulaan Tema 6	76
Tabel 8 Perolehan Nilai Ulangan Harian Membaca Permulaan Tema 7	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	44
Gambar 2 Teknik Analisis Data.....	54
Gambar 3 Denah Lokasi SD Negeri Girirejo Sebelah Barat	59
Gambar 4 Denah Lokasi SD Negeri Girirejo Sebelah Timur	60
Gambar 5 Diagram Dinaima Kemampuan Membaca Tema 5.....	74
Gambar 6 Diagram Dinaima Kemampuan Membaca Tema 6.....	77
Gambar 7 Diagram Dinaima Kemampuan Membaca Tema 7.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	109
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	110
Lampiran 3 Surat Pernyataan Validasi Instrumen	111
Lampiran 4 Lembar Validasi Instrumen Observasi Guru	112
Lampiran 5 Lembar Validasi Instrumen Observasi Siswa.....	114
Lampiran 6 Lembar Validasi Pedoman Wawancara Guru	116
Lampiran 7 Lembar Validasi Pedoman Wawancara Siswa	118
Lampiran 8 Lembar Validasi Pedoman Wawancara Orang Tua.....	120
Lampiran 9 Pedoman Observasi Guru	122
Lampiran 10 Hasil Observasi Guru.....	124
Lampiran 11 Pedoman Observasi Siswa	126
Lampiran 12 Hasil Observasi Siswa.....	128
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Guru.....	130
Lampiran 14 Hasil Wawancara Guru	132
Lampiran 15 Pedoman Wawancara Siswa.....	135
Lampiran 16 Hasil Wawancara Siswa.....	138
Lampiran 17 Pedoman wawancara Siswa	141
Lampiran 18 Hasil Wawancara Orang Tua Siswa	143
Lampiran 19 Hasil Analisis data	145
Lampiran 20 Catatan Lapangan	155
Lampiran 21 Dokumentasi	158
Lampiran 22 Denah Lokasi Sekolah SD Negeri Girirejo	160
Lampiran 23 Buku Bimbingan.....	162

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan sebuah jenjang yang menjadi pijakan untuk jenjang sekolah selanjutnya karena jenjang pendidikan ini mengajarkan tentang hal-hal yang paling mendasar terkait dengan pembelajaran menulis, membaca, dan berhitung untuk pertama kalinya. Pembelajaran tersebut dimulai pada tingkatan kelas rendah. Jika siswa pada kelas rendah belum bisa menguasai kemampun membaca, menulis dan, berhitung maka pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang mata pelajaran pada tingkat selanjutnya. Kemampuan membaca menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi salah satau pondasi utama dalam menentukan keberhasilan sebuah kegiatan belajar mengajar. Melalui aktifitas membaca siswa juga dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

Burns, dkk. dalam Rahim (2018: 1) mengatakan bahwa kemampuan yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Aktivitas belajar pada anak dimulai bagaimana individu bisa membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan kegiatan dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta dilapangan mendukung bahwa anak mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011: 331) mengatakan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengandalkan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*) meskipun tidak sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf demikian pula dalam proses mengeja kata-kata. Dengan demikian, maka sesuai perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Siswa SD perlu memiliki kemampuan membaca yang memadai. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup mencakup empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pembelajaran membaca pada kelas rendah disebut dengan membaca permulaan. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada aspek kemampuan membaca dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok membaca untuk kelas rendah yaitu kelas I, II dan, III belajar membaca permulaan dan membaca untuk kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan, VI belajar membaca pemahaman. Menurut Nikmah (2016) membaca permulaan merupakan

keterampilan membaca untuk menerjemahkan bahasa tulis menjadi bunyi dengan cara dan teknik yang benar. Tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu supaya siswa bisa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut. Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan sehingga bisa menambah ilmu pengetahuan. Pada kelas I SD siswa mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup yang sederhana sehingga guru sangat berperan penting dalam memperhatikan dan membimbing siswa agar mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Faktor yang mengambat kemampuan membaca siswa dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal di luar siswa. Faktor internal meliputi fisik, intelektual, keadaan dan, psikologis. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.

Proses belajar membaca tahap awal seharusnya didampingi oleh orang tua, orang dewasa, dan guru sehingga siswa yang mengalami kesulitan membaca segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menganalisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis faktor penghambat membaca permulaan, maka akan diketahui aspek-aspek apa saja yang menjadi letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan

demikian maka tidak terlambat untuk melakukan penanganan yang tepat kepada siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2018 diperoleh beberapa informasi. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas 1 SD Negeri Girirejo. Ibu Yanti mengatakan bahwa aktivitas membaca siswa terbilang masih kurang. Siswa yang sudah lancar membaca hanya terdapat beberapa siswa saja, yang biasanya mudah mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang belum lancar membaca, bahkan belum mengenal abjad atau huruf akan sulit mengikuti proses pembelajaran.

Masalah yang mendasari kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya motivasi siswa untuk membaca yang menyebabkan anak jadi mengalami kesulitan saat diminta untuk membaca di depan kelas sehingga guru harus memberikan motivasi terlebih dahulu agar siswa mau membaca. Guru juga seringkali menggunakan cara pembelajaran membaca yang masih konvensional salah satu contoh saat pembelajaran membaca guru memandu siswa membaca teks bacaan secara bersama-sama. Hal ini menyebabkan guru sulit untuk mengetahui siswa yang sudah mampu membaca dan yang belum. Guru kurang memberikan latihan membaca secara individual kepada siswa sehingga siswa kurang terlatih untuk membaca. Guru hanya memberikan contoh cara membaca dan siswa menirukan. Secara tidak langsung siswa hanya memperhatikan cara pengucapan guru tanpa melihat

bacaannya. Hal yang dilakukan oleh guru tersebut membuat siswa menjadi kurang memperhatikan dan terkadang siswa sibuk bermain dengan temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga menyebabkan kemampuan anak dalam membaca menjadi rendah. Faktor-faktor tersebut seringkali diabaikan oleh guru sehingga menjadi penyebab masih rendahnya kemampuan membaca.

Berdasarkan permasalahan di atas sebagai seseorang yang berperan untuk mengajari siswa membaca permulaan maka guru harus mengetahui pada bagian mana dalam membaca permulaan yang menjadi penghambat siswa. Kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidaklah sama. Dengan demikian yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa sangat penting untuk diketahui. Maka penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” penting dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah:

1. Siswa kurang termotivasi untuk belajar membaca.
2. Siswa kurang minat untuk belajar membaca.
3. Gaya mengajar guru masih konvensional.
4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat masih rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Girirejo belum diperhatikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah difokuskan pada faktor-faktor yang menjadi penghambat kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Negeri Girirejo.

D. Rumusan Masalah

Sesuai identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika kemampuan membaca permulaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo pada siswa kelas I?
2. Apa faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo pada siswa kelas 1?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dinamika kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain seperti dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah referensi dan pengetahuan baru di bidang pendidikan dasar, terutama sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa supaya tujuan pembelajaran tercapai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Diperolehnya masukan baru dalam memperbaiki sistem pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang faktor penghambat membaca yang mereka alami agar bisa diusahakan supaya bisa mengatasi permasalahan tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Siswa Sekolah Dasar

1. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah

Anak SD yang berada di kelas rendah adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Menurut Beichler dan Snowman dalam Dwi (2010:7) anak usia dini adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan berdasarkan pendapat NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), (dalam Amini, 2014) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Di Indonesia, rentang usia siswa SD yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang berumur 6 -12 tahun yang menempuh pendidikan dan proses belajar pada tingkat dasar. Yusuf (2007: 178) mengatakan bahwa usia sekolah dasar merupakan (6 – 12 tahun), dimana anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung).

Pada masa pendidikan di Sekolah Dasar, siswa mengalami dua fase besar, yaitu fase masa kelas-kelas rendah sekolah dasar dan fase masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Siswa pada masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar berkisar usia 6 atau 7 – 9 atau 10 tahun.

Yusuf (2007: 24-25) menjabarkan bahwa pada masa ini, sifat anak-anak sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jasmaninya sehat, banyak prestasi yang diperoleh).
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama usia 6,0 – 8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentan anak usia dini. Masa usia dini sangat penting bagi kehidupan anak karena pada masa ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek dan pada masa usia emas (*golden age*) yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Menurut Putry (2015) menyatakan bahwa pada masa usia emas (*golden age*), otak anak-anak mahir meniru tingkah laku dan kebiasaan yang dilihat disekitarnya. Uce (2017) menyatakan *golden age* merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak manusia untuk menuju sumber daya manusia yang berkualitas.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Siswa kelas rendah masih tergolong ke dalam anak usia dini yang sangat khas karakteristiknya, baik secara fisik,

sosial moral dan sebagainya. Menurut Aisyah (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mula gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetis dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukaung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Ahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, ataupun hewan.

d. Masa Paling potensi untuk belajar

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisisnyadengan hal-hal yang mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandagnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menagis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

f. Memiliki rentan daya konsentrasi pendek

Anak usia dini memiliki rentan perhatian yang sanagt pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

g. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan

mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Anak pada usia dini menunjukkan karakteristik yang unik karena memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam berbagai macam hal seperti membongkar pasang benda atau hanya sekedar bertanya menggunakan bahasa yang sederhana, akibat dari rasa ingin tahunya yang tinggi membuat anak memiliki pribadi yang sangat unik untuk diamatai dan diperhatikan. Anak memiliki fantasi atau imajinasi yang sangat tinggi sehingga pendidik atau orang tua yang dekat dengan anak harus berusaha untuk mengembangkan kreatifitas dan memnuhi imajinasi anak dengan berbagai macam permainan dan pembelajaran yang menarik supaya bisa selalu diingat oleh anak sebab anak memiliki daya konsentrasi yang pendek agar masa “*golden age*” anak tidak terlewatkan begitu saja.

Karakteristik siswa SD kelas rendah tidak jauh berbeda dengan karakteristik anak usia dini. Menurut Nursidik (dalam Indriani, 2014), “beberapa karakteristik siswa SD antara lain: (1) senang bermain;(2) senang bergerak;(3) senang bekerja dalam kelompok dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.”. Mengacu pendapat Nursidik guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya pembelajarannya lebih bermakna dan tujuan pembelajarannya bisa tercapai.

2. Tahap Perkembangan Siswa SD Kelas Rendah

Piaget (dalam Fieldman, 2012: 127) menyebutkan bahwa anak-anak diseluruh dunia mengalami serangkaian empat tahap dalam suatu urutan yang tetap yakni sensorik motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap-tahap tersebut memiliki ciri-ciri dan kakarakteristik sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Adapun karakteristik utama dari tiap tahapan terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Karakteristik Tahap Perkembangan Anak

No.	Tahap kognitif	Rata-rata rentang usia	Karakteristik utama
1.	Sensoris motorik	Lahir – 2 tahun	Perkembangan ketetapan objek, perkembangan kecekapan motorik, sedikit atau tidak ada kapasitas untuk representasi simbolis.
2.	Praoperasional	2 – 7 tahun	Perkembangan bahasa dan berfikirsymbolis, berfikir egosentris.
3.	Konkret operasional	7 – 12 tahun	Perkembangan konservasi penguasaan <i>reversibility</i> .
4.	Format operasional	12 tahun – masa dewasa	Perkembangan logikadan berfikir abstrak.

Fieldman (2012: 130) menjelaskan bahwa anak-anak mengembangkan untuk kemampuan berfikir secara lebih logis dan mengatasi beberapa karakteristik egosentris dari periode operasional dan praoperasioanal. Salah satu prinsip yang dipelajari anak pada tahap ini

adalah *reversibility*, yaitu bahwa beberapa ide perubahan dapat dibatalkan dengan membatalkan tindakan sebelumnya. Selain itu Feldman menambahkan bahwa meskipun anak-anak membuat kemajuan penting dalam kemampuan logika mereka pada tahap operasional konkret, pola pikir mereka masih memperlihatkan suatu keterbatasan besar. Mereka sangat terikat pada realitas fisik dunia yang konkret. Sebagian besar mereka memiliki kesulitan untuk memahami pertanyaan abstrak atau hipotesis.

Menurut Nurhayati (2011: 34) berdasarkan tahap perkembangan menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operasional*). Istilah operasional konkret mencerminkan pendekatan yang terikat atau terbatas pada dunia nyata. Anak-anak pada kelas-kelas sekolah dasar sedang bergerak dari pemikiran egosentris ke desentris, atau dari pemikiran subjektif ke pemikiran objektif. Pemikiran desentris memungkinkan anak-anak melihat bahwa orang lain dapat memiliki persepsi yang berbeda dari persepsi mereka.

Perkembangan kognitif siswa SD dapat dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan range umur. Sebagai orang tua atau guru sangatlah penting untuk mengetahui ciri-ciri kognitif siswa SD. Menurut ciri-ciri perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yaitu:

- a. Anak SD Umur 6-5 tahun
 - 1) Kosakata meningkat menjadi sekitar 2.000 kata
 - 2) Dapat menulis kalimat lima kata atau lebih.

- 3) Dapat menghitung sampai 10 benda pada satu waktu
 - 4) Mengetahui mana yang kiri dan mana yang kanan
 - 5) Mulai mampu berpikir dan berdebat, mereka mulai menggunakan kata-kata seperti mengapa dan karena
 - 6) Dapat mengategorikan benda “ini adalah mainan, ini adalah buku”
 - 7) Memahami konsep-konsep seperti kemarin, hari ini dan besok
 - 8) Mampu duduk di meja mengikuti petunjuk guru, dan mandiri melakukan tugas sederhana di kelas.
- b. Anak SD umur 7-8 tahun
- 1) Mulai mengembangkan rentang perhatian yang lebih lama
 - 2) Bersedia untuk mengambil tanggung jawab lebih
 - 3) Memahami pecahan dan konsep ruang
 - 4) Memahami uang
 - 5) Dapat memberitahu waktu
 - 6) Dapat menyebut nama bulan dan hari dalam seminggu
 - 7) Menikmati membaca buku sendiri
- c. Anak SD Umur 8-12 tahun
- 1) Kebanyakan remaja awal sepenuhnya mampu mengambil, memahami dan mempertimbangkan perspektif lain
 - 2) Mereka mulai berfikir hipotesis, mempertimbangkan sejumlah kemungkinan dan mampu berfikir logis
 - 3) Mereka lebih menjadi berorientasi pada tujuan

- 4) Mereka mungkin mengembangkan minat khusus yang merupakan sumber motivasi.
- 5) Perkembangan kognitif dapat dipengaruhi oleh kondisi anak usia sekolah
- 6) Mereka mulai memahami aspek dari dunia orang dewasa seperti uang dan memberitahu waktu
- 7) Mereka dapat menikmati membaca buku
- 8) Mereka dapat menafsirkan konteks paragraf dan menulis cerita
- 9) Mereka menghagai humor dan permainan kata.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak mengalami empat tahap perkembangan anak yaitu sensoris motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret (*concrete operational*) yang masih terikat dengan realitas fisik dan konkret dan masih kesulitan apabila diminta untuk menjawab pertanyaan yang abstrak.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Belajar

Suyono dan Hariyanto (2011: 9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pernyataan tersebut menjelaskan belajar dalam konteks yang dulunya tidak tahu menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan

yang diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali menghasilkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*.

Menurut Slameto (2013: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan dalam diri seseorang itu merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Hintzman (dalam Syah, 2009: 65) berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can effect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme, manusia, atau hewan, yang disebabkan oleh pengalaman yang akan mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi menurut Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila bisa mempengaruhi organisme. Gredler (dalam Aunurrahman, 2011: 38) belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Hilgrad dan Bower (dalam Baharuddin, 2010: 13) belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire thought experience, to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan, atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman,

mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Djamarah (2011: 13) menyatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu. Daryanto (2013: 2) menyatakan bahwa secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalaman individu dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pembelajaran

Sudjana (dalam Rusman, 2012: 16) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Chaedar (dalam Ruhimat, 2013: 181), pembelajaran adalah sistem sosial tempat berlangsungnya proses mengajar dan belajar.

Pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 (dalam Suyono dan

Hariyanto, 2011: 04) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Wragg (2012: 12) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari suatu fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran untuk mentransfer ilmu dari guru kepada siswa, melalui suatu perencanaan proses pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar untuk mempelajari suatu fakta, keterampilan sehingga terjadi pembelajaran yang sistematis.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual.

Chaer (2006: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem berupa lambang atau bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Widjono (2005: 10-11) Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya. Bahasa

yang baik berkembang berdasarkan sistem yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu: (1) Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, (2) Sistem lambang bersifat konvensional, (3) Lambang-lambang tersebut arbitrer, (4) Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas (5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa yang lain, (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang berupa lambang bunyi, bersifat arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, ini sesuai pendapat Resmini dkk (2006: 49) yang mengemukakan bahwa, Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar memfokuskan kepada keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar karena sebagai penentu keberhasilan mata pelajaran lainnya.

Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

C. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan

1. Pengertian membaca

Menurut Dalman (2017: 5) membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan dengan cara memahami isi tulisan yang dibaca.

Menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Kelompok kata yang menjadi satu kesatuan akan terlihat sekilas saat proses membaca berlangsung sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui saat proses membaca sudah selesai dilakukan.

Menurut Rahim (2018: 6) ada tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recoding* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan membaca permulaan.

Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pada kelas-kelas tinggi SD.

Menurut Nurhadi (2010: 13) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Senada dengan pendapat tersebut Sukirno (2009: 2) mengatakan bahwa membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca. Pengertian tersebut mengartikan bahwa membaca merupakan sebuah kemampuan kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah pengetahuan yang sudah dimilikinya supaya bisa memaknai tulisan yang ada.

Ditambahkan oleh Rahim (2018: 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses visual yang dilakukan saat membaca yaitu menerjemahkan simbol huruf (tulisan) ke dalam kata lisan. Suatu proses berfikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, membaca kritis, pemahaman kreatif, pemahaman literal, dan interpretasi. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata dengan menggunakan kamus.

Wasid & Sunendar (2008: 246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna yang tertulis dalam teks.

Seorang pembaca perlu menguasai kognisinya dan bahasa yang digunakan guna proses membaca. Lebih lanjut Santosa (dalam Wiranata, 2016) berpendapat, membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak apabila pembaca salah saat membacanya.

Abdurahman (dalam Putri & Widajati, 2017: 2) pada proses membaca seseorang menggunakan berbagai keterampilan meliputi keterampilan fisik dan keterampilan mental. Kegiatan membaca adalah kegiatan yang menggunakan sensori visual dengan interpretasi pengalaman untuk membangun sebuah makna pada bacaan. Membangun makna bacaan merupakan proses aktif dalam membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa membaca merupakan suatu proses kognitif yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh informasi atau keterangan yang di baca dari proses *recoding*, *decoding*, dan *meaning* dengan melakukan kerjasama dari sejumlah kemampuan yang sangat kompleks supaya terbangun makna bacaan yang ingin diketahui dari sebuah teks bacaan.

2. Tujuan Membaca

Membaca memiliki beberapa tujuan. Membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih mudah untuk memahami bacaan dibandingkan dengan

orang yang tidak mempunyai tujuan. Adapun tujuan membaca menurut Anderson (dalam Dalman, 2017: 11) adalah:

- a. *Reading for details or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
- b. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
- c. *Reading for sequences or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
- d. *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan).
- e. *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasi).
- f. *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi).
- g. *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).

Seorang pembaca hendaknya mempunyai tujuan, karena pembaca yang dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Blanton, dkk dan Irwin (dalam Rahim, 2018: 11), tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan;
- b. Menyempurnakan membaca nyaring;
- c. Menggunakan strategi tertentu;
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

Ellis, dkk. (dalam Rizkiana, 2016: 17) mengemukakan bahwa tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk memberi kemampuan dasar untuk membaca dalam memperoleh fakta, memperoleh ide-ide utama supaya bisa memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik sehingga siswa akan lancar membaca.

3. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan merupakan sesuatu yang sudah ada sejak diri kita lahir sebagai suatu proses pembelajaran. Menurut Chaplin (dalam Syafaruddin, 2012), *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Zain (dalam Yusdi, 2010: 10), kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri. Sehingga kemampuan dapat diartikan sebagai sebuah kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan. Senada dengan Robbins (dalam Syafaruddin, 2012: 72), mengatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan suatu kesanggupan, kecakapan, kekuatan individu dalam melakukan perbuatan untuk mengerjakan tugas dalam suatu pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawab.

Kemampuan membaca permulaan menurut seefeldt & Wasik (2008: 337), antara lain:

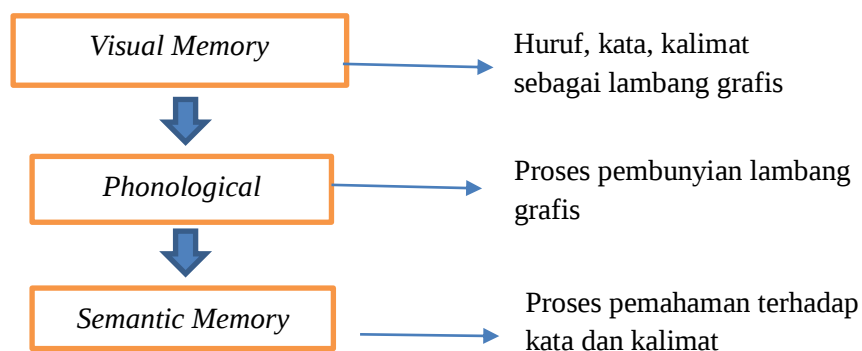
- a. Menikmati yang sedang dibacakan dan menuturkan kembali cerita-cerita naratif sederhana atau teks informasi.
- b. Menggunakan bahasa deskriptif untuk menjelaskan dan menyelidiki suatu bacaan.
- c. Mengenali huruf dan bunyi huruf-huruf.
- d. Memperlihatkan keakraban dengan bunyi-bunyi berirama dan bunyi awal suatu kata.

Stainberg (dalam Susanto, 2011:83), berpendapat bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan menarik sebagai perantara pembelajaran. Maksud dari pendapat tersebut, seorang anak sebelum memasuki sekolah sebenarnya sudah dapat diajarkan membaca akan tetapi harus sesuai dengan perkembangan anak melalui cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan karena hal terpenting dan menjadi persoalan yaitu cara yang digunakan untuk mempelajari supaya anak menganggap bahwa kegiatan belajar yang mereka lakukan itu seperti sedang bermain.

Menurut Rahim (2018: 2) membaca permulaan berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II dan III. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan dikelas-kelas tinggi. Jadi membaca permulaan menurut Rahim berlangsung di kelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa. Purwanto (2006: 29) menyatakan bahwa disebut “pembelajaran membaca permulaan jika pembelajaran membaca itu yang diutamakan adalah (1) memberi kecakapan kepada siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadikan rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, (2) melancarkan teknik membaca pada anak-anak.

Pratiwi (2007: 15) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis seperti buku, artikel, modul, surat kabar, atau media tulis. Menurut Haryanti (2010: 17), mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa (huruf) yaitu pengenalan kata. Membaca permulaan adalah pembelajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas I/II sekolah dasar. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Proses membaca permulaan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama disebut *Visual Memory (VM)*, pada tahap ini huruf suku kata, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis. Tahap ke dua disebut *Phonological Memory (PM)*. Pada tahapan ini terjadi proses pembunyian lambang grafis yang sudah terekam pada tahap (VM). Tahap ke-3 disebut tahap *Semantic Memory (SM)*. Pada tahap ini terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.



Dari gambar di atas membaca permulaan merupakan aktifitas visual yang merupakan tahapan proses penterjemahan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis itu berupa huruf, suku kata, kata dan kalimat.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan siswa dalam melakukan tahapan proses membaca yang berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu kelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa. Membaca permulaan memberikan kecakapan untuk mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi sehingga secara aktif bisa menyerap informasi dari sistem tulisan yang berasal dari media tulis.

Membaca permulaan dilakukan melalui pentahapan. Yuchdi dan Budiasih (1996: 50) membaca permulaan dilakukan secara bertahap yaitu pra membaca dan membaca. Pada tahap pra membaca anak akan diajarkan:

- a. sikap yang baik pada waktu membaca, sikap duduk yang benar;
- b. cara anak meletakkan buku di meja;
- c. cara anak memegang buku
- d. cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku;
- e. cara anak melihat dan memperhatikan tulisan.

Pada tahap membaca permulaan dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi, yang berfokus pada kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan atau simbol pada saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan Bahasa dan pengalaman anak.

Menurut Abdurrahman (2002: 201) ada tahap kesiapan membaca dari membaca permulaan. Adapun ciri-cirinya yaitu anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek sebuah kata seperti huruf yang ada pada sebuah kata dan gambar. Anak juga akan mempelajari kosa kata dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Berdasarkan ke dua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan melalui suatu tahapan tertentu. Tahapan tersebut

disesuaikan dengan kemampuan awal yang dimiliki oleh anak dan penyampaianpun disesuaikan dengan kondisi kebahasaan dan pengalaman anak.

4. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca hendaknya mempunyai tujuan terhadap pengetahuan yang akan dipahaminya supaya bisa mendapatkan informasi baru dari buku yang di baca. Menurut Haryanti (2010: 18) mengemukakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki keterampilan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membca lanjut.

Selain tujuan tersebut, tujuan membaca permulaan adalah siswa dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan benar lancar dan tepat. Salah satu ahli berpendapat bahwa sasaran membaca permulaan adalah 1) siswa dapat melafalkan huruf-huruf yang berbentuk dalam susunan kata, frase, kalimat dengan lancar, 2) siswa dapat menggunakan tanda baca dengan benar dalam membaca, 3) siswa dapat membaca dengan konstan dan 4) siswa dapat memahami isinya Roesdi (2002).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, sehingga siswa mampu melafalkan huruf yang terbentuk dalam susunan kata, frasa, atau kalimat. Selain itu

siswa ketika membaca diharapkan dapat membaca dengan kecepatan yang konstan dan menggunakan tanda baca yang benar.

D. Dinamika Kemampuan Membaca Permulaan

Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan (Kartono, 2007: 56). Menurut Zulkarnain (2013: 45) dinamika adalah suatu hal yang mempunyai tenaga/kekuatan, selalu bergerak, berkembang serta bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan tertentu. Secara umum dinamika bisa diartikan sebagai suatu yang selalu bergerak. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu kondisi yang cenderung berubah ubah atau tidak konstan.

Perkembangan membaca yang di alami antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya pasti terjadi perbedaan. Di setiap proses kegiatan membaca permulaan yang dilakukan setiap hari di sekolah pasti mengalami perubahan meskipun hanya sedikit. Seperti contohnya anak awal-awal pasti diperkenalkan terlebih dahulu dengan lambang grafis yang berupa huruf abjad. Awalnya anak hanya bisa membaca lambang grafis berupa huruf tapi lama-lama siswa akan hafal dengan lamgang-lambang huruf abjad sehingga, saat membaca secara pelan-pelan siswa sudah bisa mengeja per dua huruf dalam satu kata contohnys saja seperti kata bibi siswa bisa mengeja dengan kata bi-bi saat sudah bisa mengeja maka tidak lama kemudian siswa pasti sudah bisa membaca dengan lancar meskipun

terdapat perbedaan tingkat kecerdasan kognitif anak tapi setiap anak mengalami yang perbahan kemampuan membacanya atau dinamikanya.

E. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah dan dengan menggunakan sumber-sumber buku. Slameto (2013: 54) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

1. Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (Intern).
 - a. Faktor intern terbagi menjadi :
 - 1) Faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh),
 - 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan),
 - 3) Faktor kelelahan.
 - b. Faktor yang ada di luar individu (ekstern). Faktor ekstern terbagi menjadi:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah).
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum).
 - 3) Faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul).

Menurut Purwanto (2003: 102) faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu 1). Faktor yang ada pada diri individu

itu sendiri (intern) yang meliputi faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. 2). Faktor yang ada di luar individu (ekstern) antara lain meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa baik pada tahap membaca permulaan maupun tahap membaca lanjut. Menurut Dhieni (2008: 518) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan. Motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Dalam hal ini terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik (bersumber pada diri anak itu sendiri) dan motivasi ekstrinsik (bersumber pada luar diri anak).

Rahim (2018: 16) menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Adapun faktor kemampuan membaca yaitu:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi belajar yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu

faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2. Faktor Kognitif

Kognitif yang merujuk subyek belajar menyangkut kecerdasan atau intelektualnya seperti cara berfikir maupun pengetahuan yang dikuasai. Afektif merupakan domain yang mencakup kemampuan yang menyangkut perasaan dan emosi. Sedang ranah psikomotorik adalah kawasan yang mencakup kemampuan yang menyangkut keterampilan fisik mengerjakan, atau menyelesaikan sesuatu. <http://www.anneahira.com/pengertian-kognitif-afektif-psikomotorik.htm>.

Difinisi lain mengenai kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan peserta didik, yang dicapai selama pembelajaran berlangsung. Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri siswa dalam pembelajaran. Sedangkan psikomotor adalah aspek yang menilai perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya sehingga terpenuhi kegiatan psikologis, serta perasaan dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya. http://www.slideshare.net/Syaifur_r/aaa-30183759

Ada tiga pakar psikologi terkemuka (Piaget, Erikson dan Sears) yang masing-masing memberikan teori mengenai perkembangan kognitif, perkembangan afektif dan perkembangan perilaku. Ketiga teori tersebut

akan lebih baik jika digunakan untuk mendasari semua guru dalam merancang pembelajaran Yaniawati (2010: 20). Dengan demikian proses pembelajaran akan cocok dengan karakteristik peserta didik.

Ada beberapa konsep proses kognitif yang diteorikan oleh Pieget yaitu: adaptasi, asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, operasi dan skemata. Adaptasi merujuk pada proses pikiran individu untuk mencari keseimbangan pengalaman pribadinya di dalam konteks lingkungan yang mempengaruhinya. Asimilasi merujuk pada proses mental individu untuk menghayati suatu situasi dari sudut cara berfikirnya saat itu. Akomodasi di lain pihak merujuk pada proses mental individu untuk menyesuaikan konsepsi sebelumnya dengan tuntutan situasi baru sehingga terbentuk konsep atau cara berpikir baru. Ekuilibrasi merujuk pada proses mental di mana individu melakukan serangkaian proses adaptasi dengan cara memanfaatkan umpan balik dan umpan maju. Operasi menunjuk pada proses mental yang berkenaan dengan pemahaman tindakan yang lebih bersifat simbolik dari pada teralami seperti mengurutkan, mengelompokkan, membuat rangkaian memberi nomor dan menggabungkan. Adapun skemata merujuk pada segala sesuatu yang bersifat pikiran dan perilaku yang dapat disimpan dan diulang serta digeneralisasikan dalam tindakan. Skemata merupakan alat berpikir di mana kita menyimpan, mengatur dan menggunakan kembali apa yang telah dipelajari. Pembelajaran kognitif sesuai dengan teori ini adalah rekayasa perilaku untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan

terjadinya proses berpikir peserta didik Yaniawati (2010: 22). Proses perangsangan, pemeliharaan, dan peningkatan proses berpikir tentunya disesuaikan dengan pentahapan perkembangan kognitif.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman siswa akan mempengaruhi kemampuan membacanya. Siswa tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang dalam rumah tangga yang harmonis penuh cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi maka tidak akan mengalami kendala yang berarti dalam membaca. Sebaliknya jika siswa yang dibesarkan oleh orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa yang akan berpengaruh nantinya terhadap kemampuannya dalam membaca.

4. Faktor sosial ekonomi siswa

Status sosial ekonomi orang tua siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika siswa tinggal dengan keluarga yang sosial ekonominya tinggi maka kemampuan verbal mereka akan tinggi karena siswa ini didukung oleh fasilitas yang diberikan oleh orang tua yang berada pada taraf sosial ekonomi yang tinggi. Lain halnya siswa yang tinggal di keluarga yang sosial ekonominya rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya sehingga mengalami kecenderungan kurang percaya diri.

5. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi:

a. Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam pembelajaran membaca. seperti dikemukakan Eanes (dalam Rahim, 2018: 19) bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kunci itu adalah guru harus mendemonstrasikan kepada murid praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan. Senada dengan pendapat Crewley dan Mountain (dalam Rahim, 2018: 19), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan.

Dari ke dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk belajar atau melakukan sesuatu, dalam pembelajaran membaca motivasi merupakan yang sangat penting.

b. Minat

Rahim (2018: 28) mengemukakan bahwa minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Minat yang ada pada diri murid secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong murid untuk menyukai bacaan dan melakukan kegiatan membaca atas kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya dari luar. Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor

yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Anak sangat memerlukan keteladanan dalam membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orangtua sesering mungkin. Interaksi interpersonal seperti pengalaman baca tulis bersama keluarga dan lingkungan fisik yang mencakup bahan bacaan yang terdapat di rumah juga turut menjadi salah satu faktor. Suasana yang penuh perasaan dan memberikan dorongan atau motivasi yang cukup juga akan menjadikan perkembangan membaca anak semakin meningkat.

Faktor selanjutnya, adalah bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit akan mematikan selera membaca siswa. Oleh karena itu, topik atau isi bacaan dan keterbacaan bahan juga harus diperhatikan. Untuk bahan bacaan perlu terdapat isi atau topik yang disenangi anak, gambar yang menarik, dan gambar yang disajikan harus lebih dominan daripada tulisan.

Secara umum sebab-sebab yang mempengaruhi membaca permulaan dapat berasal dari beberapa faktor yang erat kaitannya dengan faktor yang menghambat pembelajaran. Subini (2012:62) mengelompokkannya dalam dua faktor kategori yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan)
- b. Faktor Psikologis yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan/unjuk hasil kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak, yang meliputi 3 hal antara lain:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah).

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi belajar anak antara lain: guru, metode mengajar, instrument/fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, relasi anak dengan anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan, penilaian, keadaan gedung, dan tugas rumah yang diberikan guru.

c. Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga, sekolah anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat antara lain berupa: kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan juga bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Pramesti (2018) faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan yaitu :

1. Faktor intelektual mencakup kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Faktor lingkungan lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat perlu keteladanan membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca permulaan.
3. Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya membaca.
4. Minat, kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan dua yaitu

faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi anak adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, kelelahan, jenis kelamin, dan kesehatan dalam mengingat, melihat mendengar, dan merasakan. Faktor Psikologis meliputi motivasi, minat, bakat, kognitif.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian Rizkiana (2016) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta” penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kesulitan tertinggi membaca permulaan adalah kesulitan dalam membaca kata-kata yang tidak mempunyai arti dengan skor 16%. Kesulitan membaca selanjutnya yaitu pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman skor 27%. Kesulitan lain yang dialami siswa adalah kesulitan membaca kata yaitu sebesar 33%. Lalu kesulitan pada aspek mengenal huruf dengan skor 51%. Dan terakhir kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar yaitu sebesar 79%. Karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengeja terbata-bata, mengucapkan kata salah, kurang memperhatikan tanda baca, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Terdapat titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika dalam penelitian tersebut membahas tentang karakteristik kesulitan membaca

permulaan maka dalam penelitian yang peneliti lakukan tentang faktor-faktor penghambat membaca permulaan. Namun terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam hal membaca permulaan.

Penelitian Nisa (2016) yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Tegal” penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I yang berada pada kategori tinggi yaitu pada faktor siswa dan sarana prasarana. Sementara itu, faktor penghambat dari guru dan proses pembelajaran berada dalam kategori sedang. Hasil penghitungan faktor siswa diperoleh *mean* 18 atau berada pada interval lebih dari atau sama dengan 18 termasuk kategori tinggi. Hasil penghitungan sarana prasarana diperoleh *mean* 21,06 berada pada interval lebih dari atau sama dengan 21 termasuk kategori tinggi. Hasil penghitungan faktor guru diperoleh *mean* 15,69 berada pada kategori sedang. Hasil penghitungan faktor proses pembelajaran diperoleh *mean* 30,75 berada pada kategori sedang. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti faktor penghambat membaca permulaan namun peneliti meneliti faktor-faktor yang berbeda dari yang sudah diteliti oleh Nisa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyana (2009) yang berjudul Hubungan “Persepsi Antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca

Siswa Kelas 1-2 Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kemampuan persepsi visual dan kemampuan membacanya. Semakin tinggi kemampuan persepsi visual anak, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca. Sebaliknya semakin rendah kemampuan persepsi visual anak, semakin rendah pula kemampuan membacanya. Terdapat titik perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Jika penelitian ini membahas tentang hubungan antara persepsi visual dan kemampuan membaca siswa kelas 1-2, maka dalam penelitian yang peneliti lakukan mengenai faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas 1. Namun, terdapat persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam hal membaca siswa kelas 1.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai analisis faktor penghambat membaca permulaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Kerangka Pemikiran

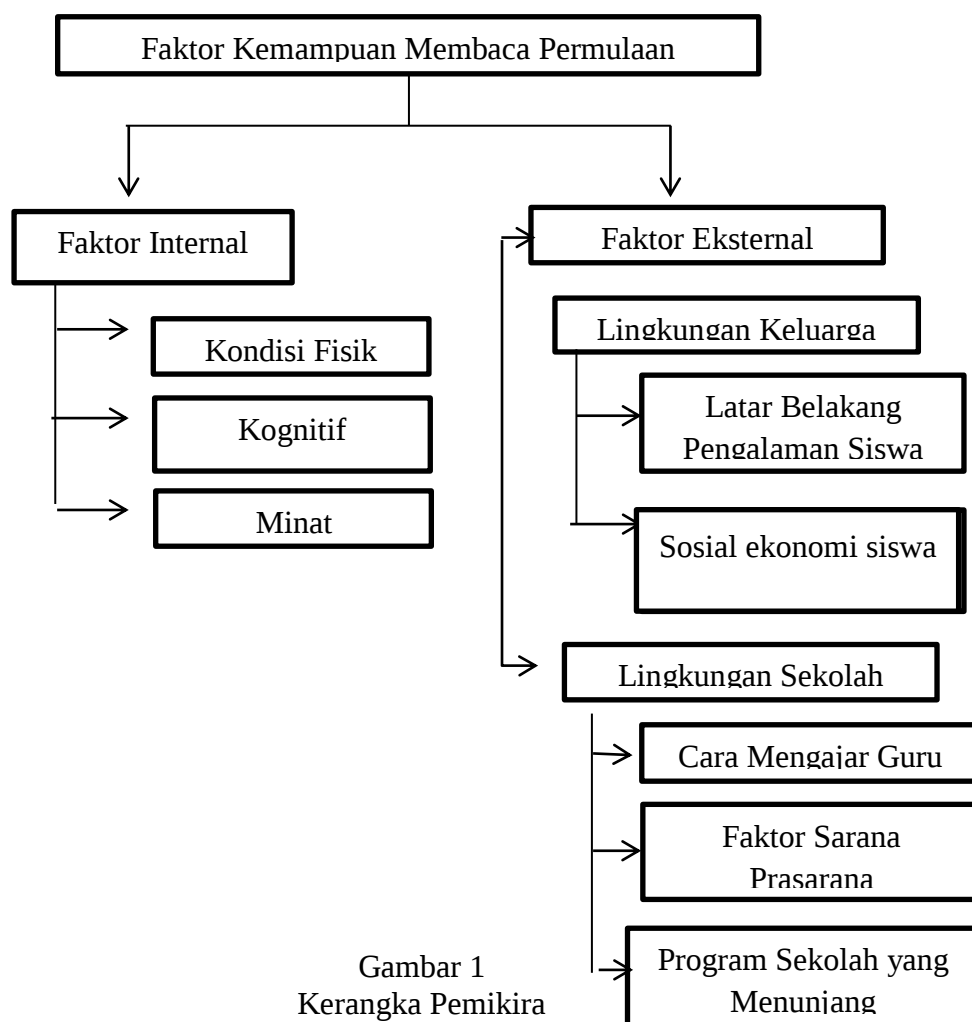
Peningkatan kemampuan membaca saat ini kurang mendapat perhatian dari guru. Hal ini akan berakibat terhadap pengetahuan dan kemampuan anak dalam membaca masih rendah yang dapat menghambat membaca permulaan siswa menjadi rendah, atau dapat pula menghambat kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Perhatian siswa dalam proses pembelajaran membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia perlu

ditingkatkan. Hal ini merupakan tugas bersama dari berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu guru harus memperhatikan siswanya saat proses pembelajaran berlangsung selain itu juga menerapkan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sehingga siswa akan sangat mudah dalam memahami materi pelajaran. Harapannya anak akan mudah menyerap materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam hal ini, salah satu alternatif agar proses kegiatan belajar Bahasa Indonesia terutama kegiatan membaca dapat menyenangkan.

Pendidikan tingkat dasar merupakan suatu tempat yang tujuannya untuk meletakkan dasar pengetahuan, penanaman karakter, dan penyiapan siswa menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Pencapaian tujuan tersebut tidak luput dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, diperlukan usaha meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa agar terlatih lagi dan lebih memiliki wawasan yang lebih luas dan bermanfaat. Meskipun terdapat sekolah yang sudah menerapkan program-program baru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun perlu diketahui lebih rinci mengenai faktor kemampuan membaca permulaannya. Faktor tersebut bisa berasal dari faktor eksternal dan internal. Setelah mengetahui faktor penghambat kemampuan membaca permulaan, diharapkan dapat mempermudah siswa maupun pihak sekolah dalam upaya mencari solusi

untuk mengatasi siswa yang belum mampu membaca permulaan terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan yang digunakan yaitu faktor internal meliputi kondisi fisik, kognitif, minat dan motivasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga meliputi latar belakang pengalaman dan sosial ekonomi siswa. faktor sekolah meliputi cara mengajar guru dan faktor-faktor yang menunjang. Faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan tersaji pada bagan sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Menurut Meleong (2016: 6) menyatakan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mengambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Girirejo. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah siswa kelas I SD Negeri Girirejo dengan karakteristik yang berbeda-beda. Penggunaan metode deskriptif kualitatif data yang diperoleh akan mampu menggambarkan keadaan di lapangan dan data akan lebih bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Girirejo yang berada di wilayah Dusun Sobokarang Desa Girirejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II dengan Alokasi Waktu dari Mei sampai dengan Juni 2019.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah tentang faktor-faktor penghambat rendahnya kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Girirejo, ditinjau dari:

1. Dinamika kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo.
2. Faktor Penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa, guru, dan orangtua siswa kelas I SD Negeri Girirejo. Siswa kelas I terdiri dari 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Setelah peneliti memperoleh data dari siswa kelas I SD Negeri Girirejo lalu ditriangulasi dengan data dari guru dan orang tua siswa.

E. Sumber Data

Informan diambil dari lingkungan sekolah informan diambil dipilih berdasarkan karakteristik data yang diperlukan yaitu siswa, guru, dan orang tua siswa. Informan ini tidak ditentukan berdasarkan jumlah yang dibutuhkan melainkan berdasarkan pertimbangan dari peran informan sesuai batas penelitian.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan sampel acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*), (Meleong, 2016: 224). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian Ini adalah teknik sampling bola salju (*snowball sampling*) yaitu sebuah teknik yang mulai dari satu semakin lama semakin banyak. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data tidak ditentukan dari mana dan dari siapa peneliti memulai, tetapi bila hal tersebut sudah berjalan maka pemilihan berikutnya tergantung dari peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 149) menyatakan instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator-indikator yang menjadi acuan observasi, wawancara dan dokumentasi disusun berdasarkan kajian teori yang telah disusun.

Instrument penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah instrument pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok yaitu peneliti itu sendiri sedangkan instrument penunjang yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi yang dibuat oleh peneliti itu sendiri.

Dimana peneliti akan menjadi pelaku, pengumpulan data, penganalisis, penafsir, dan sekaligus menjadi pelapor. Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dipilih dan kemudian dinarasikan ke dalam bentuk deskriptif. Adapun kisi-kisi instrument penelitian bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Sub variabel	Indikator	Sumber					Dokumen tasi
		Observasi		Wawancara			
		Siswa	Guru	Sisw a	Gur u	Orang tua	
Faktor Interna l	Kondisi fisik	√		√	√	√	
	Kognitif	√		√	√	√	√
	Minat	√		√	√	√	
Faktor ekster nal	Latar belakang pengalaman			√	√	√	
	Sosial ekonomi siswa			√	√	√	
	Cara mengajar guru		√	√	√	√	√
	Sarana Prasarana		√	√	√	√	√

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan suatu informasi atau data. Sugiyono (2016:308) menjelaskan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian tentang perilaku siswa dan guru, SD N Girirejo serta lingkungan pembelajaran. Peneliti dalam pengamatan ini hanya sebagai pengamat independen, dengan mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang hal-hal yang terkait dengan dinamika kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N Girirejo serta membuat kesimpulan tentang faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan.

Selama pengamatan berlangsung peneliti menggunakan pedoman pengamatan terstruktur mengingat peneliti sudah merancang secara sistematis tempat objek yang diamati dan waktu penelitian. pedoman penelitian yang disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan pengamatan di lapangan di buat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dinamika dan faktor penghambat rendahnya kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pedoman observasi baik siswa maupun guru telah melalaui tahap validasi yang dilakukan oleh validator lihat lampiran 3 dan 4 sedangkan pedoman observasi bisa dilihat pada lampiran 8 dan 9.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancari dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat idenya.

wawancara yang digunakan menggunakan wawancara semi terstruktur karena peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara agar wawancara terarah pada tujuan penelitian. Sebagai informan dalam wawancara yaitu siswa, guru, dan orang tua dengan membuat kode yaitu nama responden diambil inisial huruf depan, tanggal, bulan, tahun serta jam pelaksanaan penelitian. sebagai contoh responden bernama Ahmad widodo pelaksanaan wawancara pada 5 september 2018 waktu wawancara jam 10.30 maka akan ditulis pada kalimat hasil wawancara dengan kode AW/05092018/10.30. Pedoman wawancara sudah divalidasi oleh validator dan pedoman wawancara baik untuk siswa, guru, dan orang tua bisa dilihat lampiran 5-7 dan lampiran 10- 12.

3. Studi dokumentasi

Menurut Syatori dan Komariah (2011: 149) studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Dengan adanya dokumentasi hasil wawancara dan observasi akan lebih dipercaya jika terdapat bukti-bukti fisik berupa tulisan, foto-foto dan penilaian selama proses pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai dokumen siswa seperti hasil ulangan harian siswa, foto-foto siswa selama pembelajaran dan data guru yang mengajar.

H. Uji Keabsahan Data

Meleong (2016: 324) ada empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data suatu penelitian, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam uji keabsahan data. Pengujian kredibilitasnya menggunakan triangulasi

Meleong (2016: 330) menjelaskan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data

itu. Sugiyono (2012: 372) menambahkan bahwa terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun penjelasan dari triangulasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Patton dalam (Meleong, 2016: 330) menjelaskan, triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggali informasi dari siswa lalu dilakukan triangulasi ke guru kelas. Data dari sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan antara yang memiliki pandangan berbeda dan pandangan yang serta mana pandangan yang lebih rinci. Peneliti melakukan cek hasil wawancara kepada siswa, orang tua, dan guru kelas dari data yang telah dianalisis mengenai faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo tahun pelajaran 2018/2019.

2. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik, menurut Patton (Meleong, 2016: 331) mengungkapkan bahwa terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini, peneliti

mengungkapkan data dengan melakukan cek hasil wawancara kepada siswa, orang tua, dan guru kelas dari data yang telah dianalisis mengenai faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Girirejo tahun pelajaran 2018/2019.

I. Teknik Analisis Data dan Interpretasi

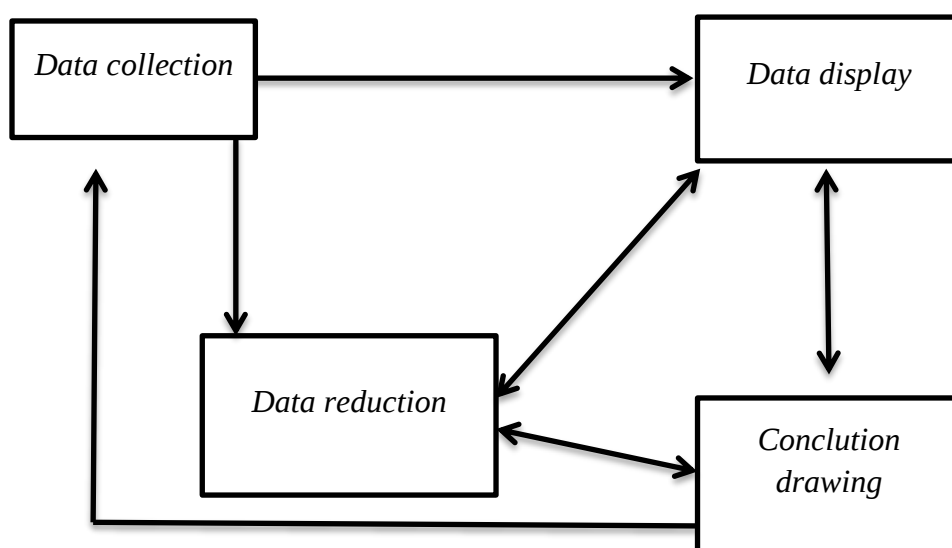
Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Melong, 2016: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2010: 89) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai lapangan. Analisis sebelum dilapangan dilakukan untuk studi pendahuluan yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis selama di lapangan dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai di lapangan dilakukan setelah semua data selesai terkumpul. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dilapangan dengan model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam proses analisis data menurut model Miles dan Huberman meliputi aktivitas Pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan dengan gambar berikut.



Gambar 2
Teknik Analisis Data oleh Miles dan Huberman.
Sumber: Sugiyono (2016:338)

Penjelasan dari atas sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan langkah untuk merangkum, memiliki hal yang pokok, menfokuskan pada hal yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012:92). Dalam mereduksi data, peneliti fokus ke tujuan penelitian sehingga data-data yang

dianggap asing dan tidak sesuai dengan tujuan direduksi agar menghasilkan data yang lebih mengarah ke temuan yang dimaksudnya. Dalam penelitian ini yang direduksi adalah faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Sugiyono (2012: 95) melalui penyajian data, data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyaji data ini ditampilkan dengan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa berbetuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini, ditampilkan dengan sekelompok informasi yang kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut (Sugiyono, 2012: 99) peneliti kualitatif ini akan diungkapkan makna dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini kualitatif menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaksi, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini data tentang faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD N Girirejo yang terdapat dalam penyajian data akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca permulaan siswa mengalami dinamika. Dinamika merupakan sebuah proses perubahan. Dinamika membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Girirejo bergerak secara fluktuatif dimana pergerakannya tidak selalu mengarah menuju kearah yang positif tergantung dari minat siswa saat membaca. Hal ini bisa terjadi karena ada berbagai faktor-faktor yang menghambat rendahnya kemampuan membaca permulaan pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari factor dari dalam dan dari luar siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain kondisi fisik, kognitif, dan minat. Faktor yang berasal dari luar siswa yaitu terdiri dari factor yang berasal dari luar siswa yaitu latar belakang pengalaman siswa dan kondisi social ekonomi siswa sedangkan, faktor yang berasal dari lingkungan sekolah meliputi cara mengajar guru, sarana dan prasarana, serta program sekolah yang menunjang.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi supaya siswa memperhatikan dan lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

2. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya membimbing anaknya dalam belajar membaca di rumah setiap harinya supaya anak bisa membaca dengan lancar karena waktu paling banyak dimiliki oleh anak adalah waktu di rumah.

3. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya memperbaiki sarana dan prasarana di sekolah supaya siswa saat belajar bisa optimal.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti untuk mengatasi keterbatasan penelitian terkait wawancara dengan siswa kelas 1 yang pada umumnya hanya menjawab ya dan tidak maka dilakukan dengan pertanyaan yang mendalam dan menggunakan bahasa sederhana sesuai usia anak. Selain itu apa yang seharusnya diperoleh dari hasil wawancara diperdalam melalui teknik lain yaitu pengamatan dan catatan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2002. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Ahmad, S. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Aisyah, S. d. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Amini, M. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Anak Usia Dini. PAUD4306/Modul*.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharrudin. 2010. *Belajar dan Teori Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beni Ahmad, &. S. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Budhiasih, Z. d. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Carol Seefeldt., & Barbara, A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Dhieni, Nurbiani. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B. 2010. *Psikologi Belajar* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi, Y. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Fieldman, R. 2012. *Pengantar Psikologi* (10 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Haryanti, Dwi E. 2010. *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Gambar Seri pada Siswa kelas I SD Negeri 02 Mojowetan, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Tahun 2009/2010*. Skripsi
- Indriani, D. S. 2014. Keefektifan Model Thik Pair Share. *Journal of Elementary Education*, 3(4), 21 - 27.
- Kartono, Kartini 2008. *Pemimpin dan kepemimpinan* Jakarta:Grafindo Persada.
- Meleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, P. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, A. S. 2016. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Buku Besar Pada Siswa Kelas IB SD NGOTO. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 18 tahun ke 5*.
- Nisa, Z. (2016). *Analisis Faktor-Faktor penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Gugus Diponegoro Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nurbiani, d. D. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pramesti, Fitria. 2018. "Analaisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD" *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3 (II). Hlm 283-289.
- Pratiwi, Inne Marthyanne., & Vina Anggia Nastitie Ariawan. 2017. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Dasar*. 26 (1). Hlm. 69-76
- Purwanto, N. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putry, A. A. (2015, September Selasa). *PAUD untuk Semua, Memaksimalkan "Golden Age" Anak-Anak Indonesia*. Retrieved November Selasa, 2018, from <https://edukasi.kompas.com/read/2015/09/01/13424401/PAUD.untuk.Semua.Memaksimalkan.Golden.Age.Anak-Anak.Indonesia?page=all:www.Kompas.com>

- Rahim, F. 2011. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Resmini, N. d. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran*. Bandung: UPI Pres.
- Rizkiana. 2016. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Ruhimat, T. d. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. 2011. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga Aksara.
- Satori, D. d. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Seefeldt, B. A. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian: Sebagai Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: UMP Press.
- Sunendar, I. W. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2011. *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suyono, H. d. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publisihing
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Uce, L. 2017. The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 77 - 92.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widyana, Rahma. 2009. "Hubungan Antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1-2 Sekolah Dasar." *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Wiranata, Ardi. 2016. "Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Murid Kelas II SD Kraton Yogyakarta." *Skripsi*(Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuniawati, Popy. 2010. *Alternatif Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Arfino Raya.
- Yusdi, M. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnaen,W. 2013. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara